

## Struktur dan Interpretasi Makna Simbolik dalam Cerita Rakyat *Kunaung* oleh Iskandar Zakaria

### *Structure and Interpretation of Symbolic Meaning in the Kunaung by Iskandar Zakaria*

Reska Wati<sup>1</sup>, Maizar Karim<sup>2</sup>, Liza Septa Wilyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi  
[reskawati5577@gmail.com](mailto:reskawati5577@gmail.com)

---

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat

Diterima: 20 Mei 2022  
Direvisi: 18 Juni 2022  
Disetujui: 10 September 2022

##### Keywords

Structure  
interpretation  
meaning  
symbolic  
folklore  
kunaung

##### Kata Kunci

struktur  
interpretasi  
makna  
simbolik  
cerita rakyat  
kunaung

#### ABSTRAK

##### **Abstract**

*This study aims to describe the structure and interpretation of Symbolic meaning. The structure is a story building element including: elements of theme, plot, setting, characters, and characterizations, as well as the mandate. Interpreting the symbolic meaning in the story is expected to increase knowledge. This research uses descriptive qualitative research method. The data are in the form of words, sentences, and paragraphs in the story of Belalai Raja, Beranak Beruk story, and the story of Nek Demang Nunggit in Kunaung by Iskandar Zakaria 1981. The data collection technique used in this research is literature study technique. The data analysis technique is done by classifying the data related to the structure and interpreting the symbolic meaning. Then describe the structure and symbolic meaning and finally draw conclusions from the data that has been describe. The results obtained in this study are the structure of the theme, plot, setting, characters and characterizations, as well as mandate. The three stories contain different themes. The story of the king's trunk contains the theme of injustice, the story of giving birth to a monkey bears the theme of patience and gratitude and the story of Nek Demang Nunggit contains the theme of a gamble ending in disaster. All three stories use a forward plot. The setting used includes the setting of place, time, and atmosphere. Characters in the story are grouped into main characters, protagonists, antagonists, developing, and additional. The story of the king's trunk contains a mandate that is to be a fair and wise leader, the story of the berak bears contains a mandate that is to accept the test patiently and not give up. The story of Nek Demang Nunggit contains a mandate that is not to bet anything in a prohibited game such as fighting cocks. The symbols contained in the story of the king's trunk are the elephant symbol which means wisdom, the story of Beranak Beruk has a ring symbol which means magical power and the Nek Demang Nunggit story has a rooster symbol which means strength. The three stories can be concluded to have a complete structure. The three stories contain interpretations of life views and character values that provide good values.*

##### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan interpretasi

---

makna simbolik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data terkait struktur dan menginterpretasikan makna simbolik. Kemudian mendeskripsikan struktur dan makna simbolik dan yang terakhir menarik kesimpulan dari data-data yang telah dideskripsikan. Hasil penelitian yaitu ketiga cerita mengandung tema yang berbeda. Cerita *Belalai Raja* mengandung tema ketidakadilan, cerita *Beranak Beruk* mengandung tema kesabaran dan rasa syukur dan cerita *Nek Demang Nunggit* mengandung tema pertarungan berakhir malapetaka. Ketiga cerita menggunakan alur maju. Latar yang digunakan meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Tokoh dalam ketiga cerita dikelompokkan atas tokoh utama, protagonis, antagonis, berkembang, dan tambahan. Cerita *Belalai Raja* mengandung amanat yaitu jadilah seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Cerita *Beranak Beruk* mengandung amanat yaitu menerima ujian dengan sabar dan tidak berputus asa. Cerita *Nek Demang Nunggit* mengandung amanat yaitu jangan mempertaruhkan sesuatu dalam permainan yang dilarang seperti mengadu ayam. Adapun simbol yang terdapat dalam cerita *Belalai Raja* yaitu simbol gajah yang bermakna kebijaksanaan, cerita *Beranak Beruk* terdapat simbol cincin yang bermakna kekuatan magis dan cerita *Nek Demang Nunggit* terdapat simbol ayam jago yang bermakna kekuatan. Mengandung interpretasi pandangan hidup dan nilai karakter yang memberikan nilai kebaikan.

---



Copyright (c) 2023 Reska Wati, Maizar Karim, Liza Septa Wilyanti

---

## 1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi menggunakan bahasa. Bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna sebagai alat komunikasi manusia (Afria, dkk., 2017;2019). Simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain mengandung maksud tertentu. Dalam hal ini simbol bersifat implisit yang mengarahkan pada suatu realitas yang terlibat eksistensi manusia di dalamnya. Manusia tidak lepas dari simbol dan terus berkembang karena simbol berfungsi sebagai pedoman sosial (Karim, 2015; 2016). Simbol yang merupakan komunikasi tidak langsung memberikan suatu pernyataan bahwa di balik simbol tersebut ada makna tersembunyi. Dalam hal ini setiap simbol bergantung pada interpretasi bagi setiap individu. Simbol yang disampaikan melalui lisan dapat dengan mudah dipahami dibandingkan melalui tulisan (Karim, 2007). Hal ini dikarenakan tulisan tidak lagi dihadapkan melalui konteks secara langsung. Pembaca tidak dihadapkan dengan penulis tetapi melalui teks tulisan tersebut. Dalam hal ini sebagai pembaca harus memahami teks tulisan terutama makna simbolik yang bersifat implisit.

Ekspresi atau pikiran terhadap simbol-simbol yang ada dalam kehidupan manusia tertuang dalam bentuk sastra. Bahasa sastra menyampaikan makna secara simbolik dalam mengekspresikan sesuatu. Penggunaan simbol dalam sastra digunakan untuk membuka wawasan berpikir yang sejalan dengan arus

rasionalitas yang bergantung pada konteks (Kusmana, dkk 2019). Masyarakat lampau pada saat itu menyampaikan ekspresi atau pikiran secara langsung dinamakan sastra lisan. Sastra lisan sebagai kekayaan daerah turun–temurun yang disampaikan oleh masyarakat secara lisan (Warni, dkk., 2019; 2020). Sastra lisan tidak diketahui siapa penciptanya dan memiliki berbagai versi dalam penyampaiannya. Hadirnya sastra lisan dianggap sebagai bentuk awal kesusastraan yang mencerminkan kehidupan masyarakat (Afria, dkk 2020;2022). Selain itu, sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan yang dikembangkan dalam kebudayaan.

Era masa kini (modern), keterlibatan teknologi menjadi suatu kebutuhan bagi manusia. Hal ini dikarenakan teknologi memberikan berbagai kemudahan sehingga berperan penting bagi kehidupan yang lebih maju. Dalam hal ini, sastra lisan turut mengikuti perkembangan tersebut demi keberlangsungan dan kelestarian sastra lisan. Sastra lisan ditulis, dicetak dan dibukukan ataupun dipublikasikan sebagai bentuk apresiasi dan dokumentasi (Suryani, dkk 2022). Salah satunya cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra lisan saat ini dapat ditemukan dalam bentuk tulisan. Cerita rakyat adalah cerita tradisional sebagai wujud ekspresi atau pikiran yang berasal dari masyarakat lampau. Ekspresi atau pikiran tersebut disajikan atau disampaikan dalam bentuk teks. Teks cerita rakyat yang tersusun memiliki makna di dalamnya dan mengandung makna tersirat atau tidak langsung. Makna tersebut dapat diketahui melalui simbol dalam teks. Hal ini dikarenakan simbol bagian dari tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu lain dengan maksud tertentu. Dalam hal ini tergambar dari simbol mengandung makna lain tergantung pada konteks. Hal tersebut mengarah pada realitas atau situasi yang melibatkan eksistensi manusia.

Sesuai pada pemaparan sebelumnya bahwa keberadaan simbol tidak lepas dari kehidupan manusia. Simbol hadir sejak dahulu dan terus berkembang bergantung pada interpretasi setiap individu. Hadirnya teks cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana membuka wawasan dibalik makna simbolik yang terdapat dalam cerita rakyat. Jambi sebagai negeri Melayu termasuk daerah yang kaya akan cerita rakyat. Berbagai cerita rakyat Jambi termasuk *Belalai Raja*, *Beranak Beruk*, dan *Nek Demang Nunggit*. Ketiga cerita rakyat tersebut merupakan cerita yang terdapat dalam buku *Kunaung* oleh Iskandar Zakaria pada tahun 1981. *Kunaung* adalah bahasa Kerinci yang berarti konon, menceritakan kisah-kisah lama. Cerita rakyat tersebut merupakan hasil pemikiran masyarakat terdahulu yang terdapat di dalamnya makna simbolik (Karim, 2014).

Simbol berhubungan dengan interpretasi, dimana makna jamak berada dan di dalam interpretasilah pluralitas makna termanifestasikan. Dalam pemaparan tersebut dapat digunakan kajian semiotika dimana simbol merupakan bagian dari tanda (Ulina, dkk., 2022; Ramaili, dkk., 2022). Dalam semiotika mengkaji ilmu tanda termasuk yang terdapat di dalam sastra. Menurut Ambarini dan Umayya (2012: 18), penggalan nilai dan makna melalui tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra tentunya akan terkait erat dengan semiotika yang memiliki fokus pada sistem tanda. Tanda dalam bentuk simbol

memiliki upaya dalam interpretasi untuk mengetahui makna simbol tersebut. Berbagai teori yang diterapkan, salah satunya Paul Ricoeur. Paul Ricoeur merupakan tokoh filsafat semiotik yang mengembangkan hermeneutika. Hermeneutika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks (Warni, dkk 2020). Dalam membaca sebuah teks tentu tidak terhindar dari prasangka dari berbagai gagasan yang di pengaruhi oleh kultur masyarakat. Sebuah teks harus kita interpretasikan dalam bahasa karenanya, sebuah teks selalu berdiri diantara penjelasan struktural yang bersifat objektif dan pemahaman hermeneutika memberikan kesan subjektif. Dalam hal ini penting dilakukan interpretasi terhadap simbol berupa teks yang terdapat dalam teks tulisan cerita rakyat Jambi (Indhra, dkk., 2018; Sawita, dkk., 2022). Hal ini bertujuan untuk membongkar makna simbolik (tersembunyi) yang ada pada cerita rakyat Jambi. Sebelum menginterpretasikan tentunya mengetahui bagaimana struktur yang ada pada teks cerita rakyat Jambi sebagai landasan dalam menginterpretasikan makna simbolik dan dikaitkan terhadap realitas. Dari pemaparan tersebut dapat dijadikan sebuah penelitian tentang Struktur dan Interpretasi Makna Simbolik 3 Cerita Rakyat dalam Kunaung oleh Iskandar Zakaria.

## **2. Metode**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2021: 6), metode penelitian kualitatif adalah metode untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen (Moleong 2021: 9). Data yang akan dikumpulkan dapat berupa kata, kalimat, dan paragraf. Dengan metode tersebut, jenis penelitian ini adalah deskriptif. Dalam hal ini data penelitian dideskripsikan atau dipaparkan secara sistematis.

Pemaparan metode dan jenis penelitian di atas digunakan dalam penelitian ini karena dirasa sesuai dengan topik penelitian. Penelitian yang dilakukan dengan pengamatan dan penelaahan terhadap cerita rakyat Jambi berupa kata, kalimat, dan paragraf. Setelah memperoleh hasil penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan atau memaparkan dalam bentuk kata, kalimat, ataupun paragraf.

Metode dan jenis penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan pendekatan struktural-semiotik dalam menganalisis. Pendekatan tersebut menganalisis unsur-unsur intrinsik lalu menginterpretasikan tanda dalam cerita rakyat. Pendekatan tersebut di pilih karena untuk menginterpretasikan tanda terlebih dahulu memahami unsur-unsur yang ada dalam cerita rakyat Kunaung sehingga menggunakan kajian struktural (Warni, dkk 2022). Semiotik merupakan ilmu tentang tanda tepat dilakukan dalam menginterpretasikan tanda. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah struktural-semiotik sesuai dengan tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan struktur dan interpretasi tanda dalam cerita rakyat Kunaung.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Cerita Rakyat Belalai Raja**

##### **a) Tema**

Tema merupakan ide pokok atau inti persoalan dalam suatu cerita yang merangkum keseluruhan cerita. Tema yang diangkat dalam cerita BR yaitu ketidakadilan.

##### **b) Alur**

Alur merupakan urutan kejadian atau peristiwa berdasarkan sebab-akibat. Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju.

##### **c) Latar**

Latar tempat yang digunakan dalam cerita ini yaitu istana, pinggir hutan, dan di bawah sebatang pohon nangka. Latar waktu yang digunakan dalam cerita ini yaitu dua tahun telah lewat, malam hari, dan suatu hari. Latar Suasana yang digunakan dalam cerita ini yaitu ketakutan, risau, senang, makmur.

##### **d) Tokoh dan Penokohan**

###### **1. Raja**

Raja merupakan tokoh utama antagonis dan berkembang dengan penokohan kejam dan tidak bijaksana. Berjalannya cerita mengalami perubahan menjadi bijaksana dan tidak lagi kejam.

###### **2. Permaisuri**

Permaisuri merupakan tokoh utama dengan penokohan takut berkata jujur.

###### **3. Menteri Perbendaharaan**

Menteri Perbendaharaan merupakan tokoh tambahan dengan penokohan tidak berani berkata jujur dan memiliki rasa empati.

###### **4. Tukang Tenung**

Tukang Tenung merupakan tokoh tambahan dengan penokohan bijak.

###### **5. Penjaga Pos**

Penjaga pos dan penjual kayu merupakan tokoh tambahan dengan penokohan jujur.

##### **e. Amanat**

Amanat yang terkandung dalam cerita yaitu jadilah seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Seorang pemimpin yang adil dan bijaksana dapat membawa rakyatnya dalam suatu negeri yang makmur atau tentram.

#### **2. Cerita Rakyat Beranak Beruk**

##### **a) Tema**

Tema merupakan ide pokok atau inti persoalan dalam suatu cerita yang merangkum keseluruhan cerita. Tema yang diangkat dalam cerita BB yaitu kesabaran dan rasa syukur.

b) Alur

Alur merupakan urutan kejadian atau peristiwa berdasarkan sebab-akibat. Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju.

c) Latar

Latar tempat yang digunakan dalam cerita ini yaitu dusun, rimba, kebun sayur, pondok, pantai pelabuhan, di kapal, di pulau dan istana. Latar waktu yang digunakan dalam cerita ini yaitu suatu hari, setelah dua hari, sudah dua tahun, minggu depan, dua hari dua malam, dalam tiga hari, dan seminggu. Latar suasana yang digunakan dalam cerita ini yaitu sedih, gembira, bahagia, dan damai.

d) Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita BB terdapat 8 tokoh yaitu si Beruk, ayah dan ibu si Beruk, paman Beruk pertama, kedua, ketiga, ikan dan dukun beranak.

1. Si Beruk

Si Beruk merupakan tokoh utama protagonis dengan penokohan sabar dan suka menolong.

2. Ayah dan Ibu

Ayah dan ibu si Beruk merupakan tokoh protagonis yang sabar dan tidak berputus asa.

3. Paman si Beruk

Paman si Beruk merupakan tokoh antagonis yang amat kikir dan tinggi hati.

4. Ikan

Ikan merupakan tokoh protagonis yang suka menolong.

5. Dukun Beranak

Dukun beranak merupakan tokoh protagonis yang bijak.

e) Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita yaitu menerima ujian dengan sabar dan tidak berputus asa. Percaya bahwa setiap ujian akan ada jalan keluarnya jika kita terus berusaha dan berdoa. Ketika ujian tersebut terlewati dan mencapai sesuatu yang diinginkan jangan lupa untuk bersyukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan.

3. Cerita Rakyat Nek Demang Nunggit

a) Tema

Tema merupakan ide pokok atau inti persoalan dalam suatu cerita yang merangkum keseluruhan cerita. Tema yang diangkat dalam cerita NDN yaitu Pertaruhan berakhir malapetaka.

b) Alur

Alur merupakan urutan kejadian atau peristiwa berdasarkan sebab-akibat. Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju.

c) Latar

Latar tempat yang digunakan digunakan dalam cerita ini yaitu tanah Jawa, Pagarruyung, Pulau Andalas, Palembang, Bukit Siguntang-guntang, Terutung, dusun Jaruwai, istana, kuburan, Kerinci, Lubuk Talao. Latar waktu yang digunakan dalam cerita ini yaitu dua tahun kemudian, tujuh purnama, setelah sebulan, empat hari kemudian, Padi hari yang kelima belas, dan pada suatu sore. Latar suasana yang digunakan dalam cerita ini yaitu sedih, kaget, gembira, cemas, dan gawat.

d) Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita NDN terdapat 6 tokoh diantaranya Hulubalang Demang, Puti Mayang Manggi, Raja Palembang, Istri Demang, Ratu Selayu, Ganto Lumang.

1. Hulubalang Demang

Hulubalang Demang merupakan tokoh utama, memiliki watak egois (nafsu) dan penyayang.

2. Puti Mayang Manggi

Puti Mayang Manggi merupakan tokoh protagonis, memiliki rasa peduli dan khawatir.

3. Raja Palembang

Raja Palembang merupakan tokoh protagonis, memiliki watak penyayang dan rasa empati.

4. Istri Hulubalang

Istri Hulubalang merupakan tokoh protagonis, memiliki watak jujur.

5. Ratu Selayu

Ratu Selayu merupakan tokoh antagonis.

6. Ganto Lumang

Ganto Lumang merupakan tokoh antagonis.

e) Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita yaitu jangan mempertaruhkan sesuatu dalam permainan yang dilarang seperti mengadu ayam. Hal tersebut dikarenakan perbuatan mencela dan dapat melukai ayam tersebut. Mengadu ayam dianggap sebuah permainan dan memperoleh taruhan bagi pemenang. Dengan adanya taruhan tersebut akan menimbulkan malapetaka.

2. Interpretasi Makna Simbolik

1. Belalai Raja

Dalam cerita BR terdapat simbol gajah yang bermakna kebijaksanaan. Diceritakan seorang raja yang memimpin rakyatnya dengan lalim. Hal ini berbeda ketika ayah raja semasa beliau dulu memerintah negeri ini dengan adil

dan bijaksana. Muka raja berbelalai karena kesalahan ayahnya dulu pada saat berburu mendapatkan seekor gajah dan terucap "Biar seperti hidung gajah ini hidung anakku jadilah, asalkan aku memperoleh seorang anak". Doa tersebut terkabulkan dan anaknya menjadi seorang raja berbelalai menggantikan posisi ayahnya sebagai raja. Raja merupakan seorang pemimpin tentunya memperlakukan rakyatnya dengan adil dan bijaksana. Dalam cerita terdapat hewan gajah yang menjadi hasil berburu bagi raja. Dalam hal ini hewan gajah memiliki hubungan bagi kerajaan seperti halnya dalam sejarah gajah digunakan sebagai peperangan untuk melindungi kerajaan. Dalam hal ini gajah termasuk hewan yang kuat sehingga digunakan dalam peperangan. Selain itu gajah memberikan manfaat dan kedamaian bagi sekitarnya sehingga dapat diinterpretasikan makna simbol gajah adalah kebijaksanaan. Dengan adanya sikap bijaksana terciptanya kedamaian begitu yang tecermin dalam cerita rakyat BR memiliki pemimpin yang bijaksana akan terciptanya kedamaian.

## 2. Beranak Beruk

Dalam cerita BB terdapat simbol cincin yang bermakna kekuatan magis. Cincin dalam cerita memiliki kekuatan magis dan supranatural. Dalam hal ini penggunaan cincin tersebut dapat dipercaya mendatangkan manfaat atau keuntungan. Pada kenyataannya cincin merupakan sebuah perhiasan yang menghiasi jari tangan baik laki-laki ataupun perempuan. Nilai estetika atau keindahan yang terdapat dalam cincin memberikan energi positif bagi penggunaannya. Penggunaan cincin tersebut sejak lama telah digunakan sebagai perhiasan. Pada masa lalu masyarakat pra-Islam, mengenal cincin tidak hanya sebagai perhiasan saja akan tetapi diakui memiliki kekuatan magis dan supranatural. Dalam hal ini mempengaruhi pola pikir bagi masyarakat masa lalu. Pernyataan tersebut, cincin dikenal dengan dunia mistik dan supranaturalnya hingga saat ini bagi mereka yang masih mempercayainya. Masa kini yang disebut dengan masa modernisme, sebagian orang tidak mempercayai hal tersebut karena lebih mempercayai hal yang fakta dan kenikmatan yang diberikan datang dari Tuhan Yang Maha Esa bukan dari benda. Jika mempercayai benda tersebut termasuk cincin yang dulu katanya memiliki kekuatan magis dapat dikatakan perbuatan syirik bagi umat Islam.

## 3. Nek Demang Nunggit

Dalam cerita NDN terdapat simbol ayam jago yang bermakna kekuatan. Ayam jago atau ayam jantan dipergunakan sebagai alat pertarungan dengan adanya taruhan. Ayam jago diakui sebagai hewan spiritual yang dikagumi terlihat karena memiliki tubuh yang kuat sehingga diadakan pertarungan antara ayam jago. Dalam hal ini masyarakat mengakui adanya kekuatan dalam diri ayam jago. Pada kenyataannya ayam merupakan hewan yang banyak dipelihara oleh masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan diperjualkan untuk mendapatkan penghasilan bukan untuk mendapatkan kekuasaan. Dalam Islam juga mengatakan bahwa ayam jago merupakan hewan yang berperan penting seperti bunyian kokoknya yang menjadi tanda atau memberi tanda waktu shalat. Dalam Islam juga dilarang mencela hewan seperti



halnya sengaja dilakukan pertarungan antara hewan tersebut. Adu ayam merupakan permainan yang dilarang karena akan menimbulkan mudharat dan perbuatan dosa bagi yang melakukannya. Ayam jago dapat menjadi simbol yang bermakna kekuatan terlihat dari tubuhnya yang kuat dan kekuatan, keindahan berkokoknya memberikan tanda waktu.

#### 4. Simpulan

Struktur berupa tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta amanat. Cerita Belalai Raja mengandung tema ketidakadilan, menggunakan alur maju, menggunakan latar tempat, waktu, dan suasana. Tokoh dalam cerita di antaranya Raja, Permaisuri, Menteri Perbendaharaan, Tukang Tenung, Penjaga Pos. Raja sebagai tokoh utama antagonis dan berkembang. Permaisuri sebagai tokoh utama protagonis. Menteri Perbendaharaan, tukang tenung, penjaga pos, dan penjual kayu sebagai tokoh tambahan protagonis. Amanat yang terkandung yaitu jadilah seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Cerita Beranak Beruk mengandung tema kesabaran dan rasa syukur, menggunakan alur maju, menggunakan latar tempat, waktu dan suasana. Tokoh dalam cerita di antaranya si Beruk, ayah, ibu, Paman si Beruk, ikan, dan dukun beranak. Si Beruk, ayah, ibu, ikan, dan dukun beranak dengan penokohan protagonis. Paman si Beruk dengan penokohan antagonis. Amanat yang terkandung yaitu menerima ujian dengan sabar dan tidak berputus asa. Cerita Nek Demang Nunggit mengandung tema pertarungan berakhir malapetaka, menggunakan alur maju, menggunakan latar tempat, waktu, dan suasana. Tokoh dalam cerita di antaranya Hulubalang Demang, Puti Mayang Manggi, Raja Palembang, istri hulubalang, Ratu Selayu, Ganto Lumang. Hulubalang Demang tokoh utama protagonis dan antagonis. Puti Mayang Manggi, Raja Palembang, istri hulubalang dengan penokohan protagonis. Ratu Selayu dan Ganto Lumang dengan penokohan antagonis. Amanat yang terkandung yaitu jangan mempertaruhkan sesuatu dalam permainan yang dilarang seperti mengadu ayam. Ketiga cerita rakyat terdapat simbol-simbol yang bermakna. Adapun simbol yang terdapat dalam cerita Belalai Raja yaitu simbol gajah yang bermakna kebijaksanaan, cerita Beranak Beruk terdapat simbol cincin yang bermakna kekuatan magis dan dalam cerita Nek Demang Nunggit terdapat simbol ayam jago yang bermakna kekuatan.

#### Daftar Pustaka

- Afria, R. (2017). Variasi dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis di Kecamatan Bukitkerman. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 3(1). 107 – 120. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.9>
- Afria, R. (2019). Variasi Leksikal Isolek Tiga Desa di Kecamatan Bukitkerman Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 5(2), 88 – 108. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.73>
- Afria, R., & Warni. (2020). The Hermeneutic Study in Jambi Malay Phrases as a Local Genius Culture. *Proceeding International Conference on Malay*

- Identity*, 1(1), 146-149. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/92>
- Afria, R., Harianto, N., & Izar, J. (2022). Explanation of Prohibitions on Agricultural Culture in the Structure, Social Function, and Trust of Kerinci Community. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 170-179. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/185>
- Ambarini., Umayana, N. M. (2012). *Semiotika*. IKIP PGRI Semarang Press
- Indhra, F. M., Karim, M., & , N. (2018). Sastra Lisan Krinok : Kajian Struktural dan Semiotik. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 65-78. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v1i1.5834>
- Karim, M. (2007). Sastra Melayu Jambi. *Jambi: Unja*.
- Karim, M. (2014). Syair Mambang Jauhari: Telaah Struktural-Semiotik. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 83-94. <https://doi.org/10.30957/lingua.v11i1.31>
- Karim, M. (2015). *Menyelisik sastra melayu*. Histokultura.
- Karim, M. (2016). *Syair romantik Melayu klasik: menjemput konvensi merebut makna*. Histokultura.
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian dalam Bahasa Kerinci: Studi Sosiolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173 -. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Ramaili, R., Karim, M., & Nazurty, N. (2022). Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Bungo: Kajian Struktural-Semiotik. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v2i1.5839>
- Rengki Afria, Ade Kusmana, & Supian. (2021). Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1, 153-157. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/126>
- Sawita, N., Fitrah Y., Karim, M. (2022). Struktur Kunun Masyarakat Siulak Kerinci Sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(2), 412-419. <https://doi.org/10.31932/ve.v13i2.2013>
- Suryani, I., Izar, J., Warni., Afria, R. Susanti, N. (2022). Alih Wahana Cerita Rakyat Daerah Jambi ke Naskah Drama untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Sastra di SDN 217 Kota Jambi. *Jurnal PKM Linggau: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3). 22-30. <https://doi.org/10.55526/pkml.v2i3.335>
- Ulina, S., Karim, M., & Wilyanti, L. S. (2022). Struktur dan Fungsi Kunaung Pralogis Kerinci. *Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 221 -. Retrieved from <https://mail.online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/20305>
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelusik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian:*

- Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313.  
<https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94,  
<http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>
- Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Maghfiroh, A. (2022). Structural and Meaning Analysis of Pantun Melayu in Malay Arabic Script Texts. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 105-115. Retrieved from  
<https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/183>
- Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Wardhani, A. K. (2022). Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 38-47. Retrieved from  
<https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/209>